

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran matematika merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, sebab banyak hal yang tanpa disadari manusia berada pada zona tersebut. Menurut Suyitno dalam Pramana, Suwatra, dan Gede (2014:2) pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Susanto (2013: 186) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Suhaimi (2017: 190) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau

masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Heruman dalam Harsanti (2017:12) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksud agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi juga memberikan manfaat yaitu dapat memberikan bekal kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat dimana ia tinggal.

Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dapat diukur menggunakan hasil belajar yang telah dicapai. Melalui hasil belajar siswa, maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa. Nana Sujana dalam Nurjanah (2018: 100) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik dalam Wijaya, Endah, dan Veryliana (2018: 34) hasil belajar adalah apabila terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang setelah melakukan perbuatan belajar. Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson, L. W., (2001), dalam Sundari dan Mira (2021: 44) menyatakan bahwa indikator hasil belajar dalam domain kognitif yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan hasil survei *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Hasil belajar siswa masih rendah juga dapat dilihat berdasarkan jurnal Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati (2017: 58) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syaf'iyah Kendari bahwa pembelajaran matematika di kelas V MI Asy-Syafi'iyah untuk nilai rata-ratanya masih rendah, terlihat dari ulangan matematika dimana dari 28 siswa hanya 11 orang yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 70% yang ditetapkan pihak sekolah. Persentase

ketuntasan yang diperoleh sebesar 39,28% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 65,35. Sejalan dengan pendapat tersebut Cahyaningsih (2018: 8) dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika mengemukakan bahwa hasil observasi awal sebelum tindakan, hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V terdiri dari 40 siswa dan siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 42,5% dan 23 siswa atau 57,5% yang belum tuntas. Sehingga dalam data nilai awal ini diperoleh nilai rata-rata 67,75. Hal ini diperkuat juga oleh Wintari, Wiyasa, dan Made (2014) dengan judul penelitian Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri Tahun Pelajaran 2013/2014 bahwa hasil belajar matematika masih rendah dari KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas IV adalah 65. Hal itu dilihat dari hasil beberapa kali ulangan harian hanya 15 siswa (6,75%) yang memenuhi kriteria ketuntasan klasikal terhitung dari 45 siswa kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri.

Solusi yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Astawan dalam Pramana, Suwatra, dan Gede (2014: 3) menyatakan bahwa *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar, yang siswanya memiliki keterampilan heterogen atau berbeda tingkat kecepatan menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Slavin dalam Jaya, Waridah, dan Yakobus (2016: 74) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk

mengajar kelompok-kelompok kecil, 3) Pelaksanaan program baik untuk guru atau siswa cukup sederhana, 4) Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi secara cepat dan akurat, 5) Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain, 6) Program ini sangat membantu siswa yang berkemampuan lemah.

Amarullah (2021: 170) dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yaitu dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (66,7%) dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67, siklus II mencapai 25 siswa (83,3%) dengan rata-rata hasil belajar 74, serta siklus III mencapai 28 siswa (93,3%) dengan rata-rata hasil belajar mencapai 77. Sejalan dengan pendapat tersebut Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati (2017: 55) dengan judul penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syaf'iyah Kendari bahwa presentase keberhasilan belajar Matematika siswa kelas V setelah dilakukannya tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, adapun presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 46,42% dengan nilai rata-rata 68,39. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan. Cahyaningsih (2018: 10) dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika yaitu persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 70% dengan jumlah siswa mencapai KKM 28 siswa dan pada pelaksanaan siklus II presentase ketuntasan sebesar 95% dengan jumlah siswa mencapai KKM 38 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II

yang diperoleh dengan nilai presentase ketuntasan yaitu 95% dimana nilai tersebut telah melebihi nilai presentase keberhasilan sebesar 75%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan studi literatur lebih lanjut mengenai judul “Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar”.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan model *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar matematika Sekolah Dasar?

**C. Tujuan**

Untuk mengetahui penerapan model *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar matematika Sekolah Dasar.

**D. Manfaat**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu penerapan pembelajaran model *Team Assisted Individualization* dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika sekolah dasar.